

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL TERJEMAHAN “KESAKSIAN SANG PENYAIR” KARYA TAHA HUSSEIN

Yayah Muthopiah¹, Ediwarman², Aceng Hasani³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹yayah.mutho25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf. Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah novel terjemahan Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, maka unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein yaitu (1) tema dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein menceritakan tentang kisah cinta yang terbentur dengan status sosial antara seorang anak raja dengan gadis desa miskin, (2) tokoh utama dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah raja Rauf, tuan Naim, dan penyair Ragib, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Usman, Khadijah, Mahbubah, Ahmad, Mahmud Al Iskafi, dan Ali, (3) latar yang ditemukan dalam cerita novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein yaitu latar tempat di perpustakaan, latar waktu pada siang hari, dan latar suasana hati dengan rasa kesal dan emosi, (4) alur dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah alur campuran, (5) sudut pandang dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah sudut pandang orang pertama, (6) Amanat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah sebaiknya kita tidak memandang seseorang hanya dari status sosial saja, namun lihatlah kebaikan dan kesucian dari hati orang tersebut.

Kata Kunci: Analisis Intrinsik, Novel, Kesaksian Sang Penyair.

A. PENDAHULUAN

Kemunculan sastra dalam perkembangan dunia pendidikan menjadikan sastra sebagai seni yang dapat dinikmati oleh setiap kalangan usia. Sastra merupakan seni yang tercipta atas dasar kreativitas manusia dalam menuangkan ide baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kreativitas manusia dalam menuangkan ide memiliki nilai keindahan tersendiri pada suatu karya sastra. Semakin tinggi daya kreativitas manusia dalam menciptakan suatu karya sastra, maka akan semakin tercipta karya sastra yang berkualitas untuk dinikmati.

Menurut Darwis (2021:6) menyatakan, “Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah”.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang bermedium bahasa, baik lisan atau tulisan. Sejalan dengan itu, Semi (2012:28) yang menyatakan bahwa sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui bahasa pengarang dapat menuangkan ide dan imajinasinya

dalam bentuk karya sastra. Selain itu juga, bahasa yang digunakan oleh pengarang biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Karya sastra bukanlah suatu hal yang baru muncul, melainkan telah ada semenjak ribuan tahun yang lalu. Terciptanya karya sastra didasari atas kebutuhan manusia untuk dapat mengekspresikan pengalaman yang ada pada dirinya. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik saat karya tersebut diciptakan. Hal ini menegaskan bahwa sastra merupakan produk budaya tempat penulisnya hidup yang menggambarkan aktivitas masyarakatnya dengan diwakili oleh tokoh-tokoh dalam latar dan waktu tertentu.

Dari sekian banyak karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk prosa yang banyak digemari oleh masyarakat. Menurut Aziez (2010:12), novel muncul pada abad ke-18 M, sebagai akibat dari beberapa sebab: sosial, filosofis, dan literer. Selain lebih mudah untuk dinikmati, novel juga mampu mengungkapkan seluruh perasaan dan pikiran pengarang secara rinci dalam bentuk cerita. Kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh-tokoh dalam ceritanya dijelaskan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita secara rinci. Oleh karena itu, novel merupakan jenis karya prosa populer di masyarakat yang banyak diterbitkan.

Salah satu novel terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang terkenal adalah novel karya Toha Husein seorang tuna netra asal Mesir, yang dianugerahi kecerdasan dan ketajaman pikiran sehingga mampu menciptakan novel dengan judul “Kesaksian Sang Penyair”. Novel tersebut berceritakan tentang kisah cinta seorang anak raja dengan seorang gadis desa yang dibumbui dengan konflik sosial karena adanya perbedaan status sosial diantara mereka berdua.

Perbedaan status sosial sampai saat ini masih menjadi penghalang dalam suatu hubungan percintaan. Novel Kesaksian Sang Penyair karya Thaha Husain disebut sebagai bentuk kritikan untuk negara Mesir dengan alur cerita yang sangat tragis dengan berbagai karakteristik tokoh yang berbeda. Dalam cerita novel tersebut, Thaha Husain mengangkat tema yang masih menjadi permasalahan sampai saat ini di masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan keistimewaan yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair dan pandangan dunia pengarang yang tersirat maupun tersurat dalam cerita tersebut, maka novel perlu dijadikan sebagai bahan objek penelitian sastra.

Penelitian sastra khususnya prosa memiliki peran penting untuk membantu pembaca dalam memahami isi cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan menganalisis unsur intrinsik yang berasal dari dalam suatu karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein.

B. TINJAUAN TEORI

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun dalam karya sastra. Pradopo (2003:4) menyatakan bahwa unsur intrinsik suatu karya memiliki ciri yang nyata, meliputi jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Menurut Kosasih (2012:10) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam cerita itu sendiri, seperti: tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Pertama, tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya (Nurgiantoro, 2007:156). Kedua, menurut Suryadi (2017:317) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Ketiga, tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita karya sastra, sedangkan penokohan merupakan karakter yang melekat pada suatu tokoh. Keempat, latar merupakan hal melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa yang dapat dibedakan berdasarkan tempat, waktu, dan suasana. Kelima, menurut Tarigan (2008:136) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan prespektif yang digunakan pengarang untuk menyampaikan suatu cerita. Keenam, amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita pada suatu karya sastra.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Mahsun (2014:257) menyatakan, “Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena kebahasaan yang sedang diteliti”. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan apa yang terdapat di dalam objek dengan menggunakan kata-kata. Sumber data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah novel kesaksian sang penyair karya Taha Hussein. Adapun sumber-sumber lain diambil dari berbagai referensi-referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data dan menganalisis data-data tersebut. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dan menulis data yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang berupa kata, kalimat, dan paragraf. Data yang kedua yaitu data sekunder yang diperoleh dari sumber data yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau merupakan fenomena empiris yang menghasilkan data apa adanya (Sudaryanto, 2015:203). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan apa yang terdapat di dalam objek dengan menggunakan kata-kata. Sumber data yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah novel kesaksian sang penyair karya Taha Hussein. Adapun sumber-sumber lain diambil dari berbagai referensi-referensi yang mendukung dalam penelitian ini. Selain itu juga, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data dan menganalisis data-data tersebut. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dan menulis data yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan setelah memperoleh data penelitian yaitu menganalisis tema, perwatakan tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang. Berikut adalah analisis unsur intrinsik pada Novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein. Gaya Kepemimpinan

Tabel 4.1 Analisis Unsur Intrinsik pada novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein

| NO | UNSUR INTRINSIK | KETERANGAN |
|----|-----------------|---|
| 1. | Tema | Kisah cinta dengan perbedaan status sosial antara seorang anak raja bernama Naim dengan gadis desa miskin bernama Khadijah. |
| 2. | Tokoh | Perwatakan tokoh dalam cerita ini memiliki watak yang beragam sehingga menarik untuk dibaca. |
| 3. | Alur | Alur yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair adalah alur campuran. |
| 4. | Latar | Latar yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. |
| 5. | Amanat | Amanat yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair adalah sebaiknya kita tidak memandang seseorang hanya dari status sosial saja, namun lihatlah kebaikan dan kesucian dari hati orang tersebut. |
| 6. | Sudut Pandang | Sudut pandang yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein menggunakan sudut pandang orang pertama Aku dengan teknik penceritaan "Aku" atau dapat juga disebut orang pertama pelaku utama. |

Berikut ini pembahasan dari setiap aspek yang dihasilkan dari hasil menganalisis unsur intrinsik pada novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein sebagai berikut.

a. Tema

Tema dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein mengenai kisah cinta dengan perbedaan status sosial antara seorang anak raja bernama Naim dengan gadis desa miskin bernama Khadijah. Perbedaan status sosial diantara Naim dan Khadijah menjadi permasalahan bagi ayah Naim yaitu Raja Rauf yang menginginkan dan memaksakan kehendaknya kepada Naim untuk menikahi gadis yang sepadan dengan mereka tanpa memperdulikan keinginan dan kebahagiaan hati Naim.

“Pada saat musim kapas, aku mengawasi penduduk desa memetik hasil panen. Aku melihat gadis desa yang cantik di sana, namanya Khadijah. Aku begitu terpesona pada pandangan pertama, dan langsung jatuh cinta. Aku berusaha menjauhi dosa besar. Tapi hatiku merasa tersiksa, aku selalu teringat padanya. Aku berusaha mengobati perasaanku, maka aku pergi menghampirinya. Kami bersama-sama memetik kapas. Kulit kami sama-sama hitam legam terbakar matahari. Ketika itu aku merasa bukan seorang tuan muda dan dia bukan seorang rakyat jelaka, tapi kami sepasang burung merpati yang jatuh cinta. Lalu aku mengutarakan cintaku, ia menerimanya. Aku bahagia sekali. Engkau seorang penyair, tentunya engkau tahu bahwa cinta itu buta. Tidak memandang kaya dan miskin. Bahkan mampu mengubah tuan menjadi budak atau sebaliknya,” ungkap Naim dengan bola mata ceria.

b. Tokoh

Menurut Suhardi (2011:3) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Aminuddin (2004:80) menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein memiliki 9 tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Berikut hasil analisis perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein.

Tabel 3.2 Perwatakan tokoh dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein

| No | Nama Tokoh | Peran | Perwatakan |
|----|------------------|----------------------------|---------------------------|
| 1. | Rauf | Seorang raja dan ayah Naim | Pemarah, kejam dan egois |
| 2. | Naim | Anak raja Rauf | Tegas dan keras hati |
| 3. | Ragib | Penyair istana | Setia kawan |
| 4. | Khodijah | Gadis desa | Rajin, baik, dan sopan |
| 5. | Usman | Pembantu istana | Penurut dan rajin |
| 6. | Ahmad | Kakak kandung Khodijah | Pemarah dan pendendam |
| 7. | Mahmud Al Iskafi | Ayah dari Khodijah | Pendiam dan pekerja keras |
| 8. | Mahbubah | Ibu dari Khodijah | Penyabar |
| 9. | Ali | Adik kandung Khodijah | Apatis |

c. Alur

Alur merupakan rangkain peristiwa dalam cerita. Alur yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah alur campuran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan kehidupan di dalam Istana yang pada awalnya megah dan nyaman kemudian berlanjut dengan munculnya permasalahan dari dalam Istana yaitu ketika tuan Naim, anak dari raja Rauf jatuh cinta dan ingin meminang gadis desa yang cantik rupawan namun dari kalangan rakyat jelata yang berbeda status sosial dengan keluarga tuan Naim, sampai pada akhirnya gadis desa yang bernama Khodijah itu dibunuh sendiri oleh kakak kandungnya yang bernama Ahmad. Setelah kejadian terbunuhnya Khodijah ditangan kakak kandungnya sendiri dengan alasan untuk mempertahankan harga diri keluarga mereka, tuan Naim kembali menceritakan masa lalu ayahnya kepada sang penyair yang bernama Ragib tentang ayahnya yang memiliki seorang istri tanpa kebahagiaan batin.

d. Latar

Latar merupakan tempat, waktu, atau suasana yang terdapat dalam cerita. Latar yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar tempat

“Sejak pagi, beliau di perpustakaan! Hari ini tuanku belum keluar dari perpustakaan. Beliau belum mengunjungi taman untuk menyentuh bunga-bunga dan menghirup aromanya yang harum seperti yang biasa dilakukan,” jawab Usman. Latar tempat yang terdapat pada kutipan novel tersebut adalah di perpustakaan.

Latar waktu

“Baiklah, Tuan! Tapi Tuanku Rauf sedang murung pagi ini, dan aku tak pernah melihat ia semurung itu,” jelas Usman serius.

Latar waktu yang terdapat pada kutipan novel tersebut adalah di pagi hari.

Latar suasana

“Mulai detik ini engkau telah menanam kegelapan dalam hidupmu,” kata Ragib agak pelan. Kata-kata Ragib itu tidak menyurutkan sikap Naim. Justru gejolak di dalam hatinya semakin membara. Rasa kesal di dalam hatinya semakin memuncak.

Latar suasana yang terdapat pada kutipan novel tersebut terlihat jelas bahwa Naim ketika mendengar perkataan Ragib, Naim merasa kesal dan emosinya memuncak.

e. Amanat

Berikut ini adalah kutipan amanat yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein sebagai berikut.

“Seorang anak harus patuh pada ayahnya dan melakukan apa saja yang dikehendaki. Ayah dan juga engkau memandang kebaikan itu dari harta dan kekayaan saja, tidak memandang pada kesucian hati seseorang. Kalian membedakan miskin, kaya, terhormat, dan hina,” Naim menghentikan kata-katanya.

Amanat yang terdapat dalam kutipan novel tersebut adalah sebaiknya kita tidak memandang seseorang hanya dari status sosial saja, namun lihatlah kebaikan dan kesucian dari hati orang tersebut.

“Kalian semua egois hanya memikirkan diri sendiri saja. Menghalalkan segala cara untuk mengisi perut buncit kalian, bahkan halal kalian jadikan haram dan haram kalian jadikan halal. Kalian tidak pernah ingat dosa dan tidak memperhatikan hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah!” suara Naim masih berapi-api.

Amanat yang terdapat dalam kutipan novel tersebut adalah sebaiknya sebagai seorang muslim kita harus bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, dan jangan sampai kita menghalalkan sesuatu yang haram demi kepentingan duniawi.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein menggunakan sudut pandang orang pertama Aku dengan teknik penceritaan “Aku” atau dapat juga orang pertama pelaku utama. Novel ini berkisah tentang anak seorang raja yang kaya bernama tuan Nagib yang jatuh cinta kepada gadis miskin bernama Khodijah. Kisah cinta mereka berdua terbentur karena status sosial. Pada akhirnya tuan Nagib membawa Khodijah keluar desa untuk menikah, namun kepergian mereka berdua diketahui oleh Ahmad yaitu kakak Khodijah yang tidak menyukai hubungan mereka berdua karena Ahmad menganggap hubungan tersebut dapat manjatuhkan harga diri keluarga Al Iskafi. Ternyata ketidaksetujuan raja Rauf bukan hanya berkaitan tentang status sosial namun lebih dari itu raja Rauf lebih dahulu jatuh cinta kepada Khadijah dibandingkan anaknya

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik novel Kesaksian Sang Penyair karya Toha Husein, maka didapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Tema dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein mengenai kisah cinta antara seorang anak raja bernama Naim dengan gadis desa miskin bernama Khadijah yang terhalang perbedaan status sosial.
2. Perwatakan tokoh dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein memiliki watak yang berbeda sehingga menarik untuk dibaca.
3. Alur yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah alur campuran.
4. Latar yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.
5. Amanat yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Taha Hussein, pertama adalah sebaiknya kita tidak memandang seseorang hanya dari status sosial saja, namun lihatlah kebaikan dan kesucian dari hati orang tersebut. Kedua, adalah sebaiknya sebagai seorang muslim kita harus bisa membedakan mana yang halal dan mana yang haram, dan jangan sampai kita menghalalkan sesuatu yang haram demi kepentingan duniawi.

6. Sudut pandang yang terdapat dalam novel Kesaksian Sang Penyair karya Toha Husein menggunakan sudut pandang orang pertama Aku dengan teknik penceritaan “Aku” atau dapat juga orang pertama pelaku utama..

Saran

Berdasarkan perkembangan sastra, analisis intrinsik menarik untuk diteliti agar mempermudah pembaca dari berbagai kalangan untuk memahami isi cerita. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hanya meneliti unsur intrinsik dari suatu novel dan belum menganalisis dari sudut pandang yang lainnya. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat memperluas sumber data penelitian dari novel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat mengetahui bagaimana unsur intrinsik dalam suatu novel terjemahan sehingga menambah penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan analisis struktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, F dan Abdul Hasim. 2010. Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darwis dan Evi Sepriyanti. 2021. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen Mirror, Mirror On The Wall Karya Dewi Lestari. Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Kosasih, E. 2012. Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widia.
- Mahsun, M. S. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. 2003. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Analisis Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadi, R dan Agus Nuryatin. 2017. Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Jurnal Seloka 6 (3).
- Tarigan, H.G. 2008. Menulis Sebagai Suatu Kerampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.